

**KAITAN ANTARA AQIDAH AKHLAK DENGAN
KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH**

Tina Ulfatul Laili, Juliani Prasetyaningrum, M. Najmuddin Zuhdi

Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam - Universitas Muhammadiyah Surakarta
julie_poespo2012@yahoo.com

Abstrak. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa-siswinya dan membuat mereka merasa sejahtera (*student well-being*). Kesejahteraan siswa (*student well-being*) di sekolah mempengaruhi hampir seluruh aspek dalam mengoptimalkan potensi dan kompetensi siswa di sekolah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif yang signifikan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMP swasta di Surakarta berjumlah 87 orang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data uji korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis *Product Moment* yang menggunakan alat bantu SPSS 19,0 *For Windows Program*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,425, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada kaitan positif yang sangat signifikan antara akidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Artinya semakin tinggi akidah akhlak siswa/siswi, semakin tinggi pula kesejahteraannya (*student well-being*). Selain itu juga ditemukan subjek penelitian memiliki tingkat akidah akhlak dan kesejahteraan siswa di sekolah yang tergolong tinggi. Adapun sumbangan efektif variabel akidah akhlak terhadap kesejahteraan siswa di sekolah sebesar 18% yang berarti masih ada 82% faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah seperti harga diri, kontrol diri, tujuan hidup dan relasi sosial.

Kata kunci : *aqidah akhlak, kesejahteraan siswa di sekolah*

PENDAHULUAN

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa-siswinya dan membuat mereka merasa sejahtera (*student well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith, R. dkk, 2010).

Kesejahteraan di sekolah merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having, loving, being*, dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* merupakan model yang berdasar pada *well-being* yang dikembangkan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002). Konsep *well-being* berasal dari khasanah tradisi sosiologi (Allardt dalam

Alanen, et al., 2002). Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai suatu keadaan yang memungkinkan individu memenuhi kebutuhan dasarnya (dalam Konu & Rimpelä, 2002).

Kesejahteraan anak terdiri dari fungsi fisik, kognitif, sosial emosi, serta memiliki dimensi objektif dan subjektif dalam hal ini perasaan puas yang berhubungan dengan pemenuhan potensi-potensi yang dimilikinya (Karyani, dkk. 2014). Lebih lanjut Karyani dkk (2014) menjelaskan bahwa dalam kajian di Barat, kesejahteraan secara umum merupakan integrasi dari pandangan *hedonic* dan *eudaemonic*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pollard & Lee (2003) yang mereview definisi kesejahteraan dari berbagai sumber.

Berdasarkan review tersebut Pollard & Lee (2003) menyimpulkan bahwa kesejahteraan meliputi konsep positif dan ekologis yang mencakup tahap perkembangan kehidupan. Kemudian, Pollard & Lee (2003) menjelaskan bahwa konsep kesejahteraan multidimensi tidak hanya dilihat dari indikator defisit (kurang). Ahli lain, Statham & Chase (2010) mengemukakan bahwa kesejahteraan anak meliputi aspek objektif maupun subjektif dari kehidupan anak. Aspek objektif kesejahteraan meliputi keadaan yang tampak jelas (seperti misalnya pendapatan keluarga, struktur keluarga, pendidikan, dan status kesehatan) maupun yang dipersepsikan oleh anak terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan, sedangkan aspek subjektif merupakan indikator yang didasarkan pada pandangan anak terhadap aspek-aspek dari kehidupan anak seperti misalnya kebahagiaan, hubungan sosial dan kepuasan hidup.

Siswa yang kurang terpenuhi kesejahteraaannya, dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupannya, seperti prestasi belajar, kemampuan penyesuaian diri dengan teman sebaya maupun masyarakat lain dan kemauan untuk mengaktualkan potensi yang dimiliki. Kondisi tersebut, tentunya kurang kondusif bagi siswa yang masih berada pada fase perkembangan berbagai fungsi fisik dan psikologisnya.

Lingkungan pendidikan yang kurang kontributif bagi siswa untuk bisa belajar dengan tenang, senang, aman dan nyaman, akan membuat siswa kurang termotivasi untuk mengaktualkan potensi-potensi yang dimilikinya. Siswa yang sering mendapat gangguan dari teman, dimarahi guru dan orang tua ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, maka hal tersebut akan membuat siswa merasa tertekan dan kurang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Kasus siswa yang mengejek, mencemooh atau mengolok-olok teman yang termasuk kedalam bentuk-bentuk *bullying* dapat menyebabkan siswa kurang terpenuhi

kesejahteraaannya saat di sekolah. Sepintas, ejekan, cemoohan atau mengolok-olok antar teman adalah sesuatu yang terlihat wajar, namun secara psikologis perilaku tersebut dapat mengakibatkan gangguan dalam proses pembentukan konsep diri pada siswa yang menjadi korban. Selain kondisi di sekolah kesejahteraan siswa juga dipengaruhi kondisi keluarga. Kasus penelantaran anak kandung di Cibubur oleh orangtuanya beberapa waktu lalu, merupakan contoh konkrit bahwa tidak semua orangtua mampu memberikan kesejahteraan kepada anak-anak mereka sendiri. Marie dan Sienad (2005) menyatakan masih ada siswa yang mengalami kondisi fisik yang kurang sehat akibat kurang terpenuhinya asupan gizi karena keadaan ekonomi keluarga atau diabaikan orangtuanya. Siswa SMP adalah individu yang berada pada fase remaja awal. Menurut Jamaludin (2004), masa remaja merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, maka ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal.

Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan juga menjadi titik perhatian sebagaimana tampak pada keseluruhan isi Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, serta Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU tentang Kesejahteraan Anak, pasal 1 disebutkan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan anak diusahakan terutama untuk pemenuhan kebutuhan pokok anak sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 2 UU Kesejahteraan Anak. Pada penjelasan terhadap pasal 2 tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok anak adalah pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan. Dalam perspektif Undang-undang Perlindungan Anak, yang

dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan (dalam Karyani, 2013).

Menurut Eddington dan Shuman (2005) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, antara lain: jenis kelamin, pendidikan, kesehatan, agama dan waktu luang. Satu hal yang harus diberikan kepada generasi muda pada fase ini, ialah pendidikan agama dan moral, serta iklim sosial yang kondusif bagi upaya pengembangan jiwa mereka. Esensi pendidikan agama yang sesuai dengan fase pengajaran, selain menembus hati nurani si anak dan mengembangkan semangat keagamaannya, juga mengikat segi-segi kepribadiannya dengan akidah dan ajaran-ajaran spiritual. Hal ini akan memperkuat hubungan dengan Allah Sang Pencipta melalui pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rosul SAW. Ayat-ayat Allah dan Sunnah Rosul tidak hanya dihafal, dipahami dan dipelajari saja, melainkan juga wajib diamalkan (Jamaluddin, 2004).

Bridgers & Snarey (2010) dan King & Roesser (2009) menyatakan bahwa peran positif agama dalam kehidupan remaja berperan pada kesehatan remaja dan masalah perilaku mereka (dalam Santrok, 2012). Penelitian Darokah (2005) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akidah akhlak terhadap kebahagiaan pada remaja dengan $r = 0,495$, dan $p < 0,05$. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Rinasti (2011) menunjukkan korelasi antara tingkat religiusitas dengan *subjective well being* sebesar 0,274 dengan taraf signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan *subjective well being* pada remaja awal. Selain itu penelitian Saputri, Hardjono dan

Karyanta (2013) juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada santri kelas VIII.

Penelitian ini mengkaji kaitan akidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah, dengan rumusan masalah: “apakah ada kaitan antara akidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kaitan antara akidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah.
2. Kualitas akidah akhlak pada siswa.
3. Tingkat kesejahteraan siswa.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. manfaat Teoritis:

a. Menambah khasanah ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan pendidikan agama Islam.

b. memberikan inspirasi bagi ilmuwan psikologi untuk melakukan penelitian dengan tema sejenis.

2. Manfaat praktis, apabila hipotesis terbukti::

- a. Bagi subjek penelitian, dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan akidah akhlak siswa, agar kesejahteraannya memadai.
- b. Bagi guru yang mengharapkan siswa-siswinya sejahtera, dapat memberikan kontribusi dengan membantu memperbaiki akidah akhlaknya.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah akidah akhlak, sedangkan variabel tergangungnya adalah kesejahteraan siswa di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi salah satu SMP swasta di Surakarta kelas VIII E dan F dan kelas IX E dan G dengan jumlah subjek 87 siswa .

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu

skala aqidah akhlak dan skala kesejahteraan siswa di sekolah.

- a. Skala aqidah akhlak. Skala ini mempunyai daya beda bergerak dari 0,250 sampai 0,628 dan koefisien reliabilitas $\alpha (a) = 0,901$.
- b. Skala kesejahteraan siswa di sekolah diambil dari skala Ridho Sova (2014). Skala ini mempunyai daya beda bergerak dari 0,216 sampai 0,497 dan koefisien reliabilitas $\alpha (a) = 0,729$.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dengan program bantu SPSS 19 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,425; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa disekolah. Semakin tinggi aqidah akhlak maka semakin tinggi kesejahteraan siswa, sebaliknya semakin rendah aqidah akhlak maka semakin rendah pula kesejahteraan siswa.

Hasil di atas menunjukkan bahwa aqidah akhlak mempunyai pengaruh penting terhadap kesejahteraan siswa SMP. Hasil ini mendukung penelitian Darokah (2005) yang membuktikan bahwa ada hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akidah akhlak terhadap kebahagiaan remaja (r sebesar 0,495 dan $p < 0,05$). Penelitian lain yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Rinasti (2011) yang membuktikan ada korelasi yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan *subjective well being*. Menurut Daradjat (2001) iman sangat diperlukan dalam kehidupan manusia jika ingin tenang dan bahagia. Iman adalah unsur terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia. Dalam Islam prinsip pokok yang menjadi sumbu

kehidupan manusia adalah iman. Menurut Rosyada & Amin (2012) iman kepada Allah membuat jiwa menjadi lapang, rela dan bahagia serta menjadikan manusia hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Bagi seorang mukmin yang ikhlas, melalui iman dan ibadahnya, ia meyakini bahwa Allah selalu bersamanya dan Dia-lah yang selalu menjaganya. Keyakinan tersebut didasari oleh Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

“.....(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS Ar-Ra'd ayat 28)

Kesadaran religius berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena salah satu dimensi pada kesehatan mental adalah dimensi spiritual, jadi kesehatan mental tidak akan terwujud tanpa kesadaran religius (Rosyada & Amin, 2012).

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui variabel aqidah akhlak terdapat rerata empirik (RE) sebesar 163,45 dan rerata hipotetik (RH) 125 yang menunjukkan siswa SMP swasta di Surakarta berada pada kategori aqidah akhlak tinggi. remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah (Hurlock, 2002).

Menurut Rosyada & Amin (2012) kesadaran religius pada anak tidak akan muncul begitu saja tanpa usaha kuat dari orang tua, peran guru di sekolah, dan peran masyarakat di sekitarnya. Sayid Sabiq (dalam Mahmud, Gunawan, Yulianingsih, 2013) menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan

pengasuh anak adalah hak anak yang masih kecil.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan pembinaan akidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, sebagaimana telah difirmankan Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat:132

"dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS Al-baqarah ayat 132).

Sementara itu, dari kategorisasi skala kesejahteraan siswa diketahui rerata empirik sebesar 49,57 yang termasuk dalam kategori tinggi, dengan rerata hipotetik kesejahteraan siswa sebesar 37,5. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kesejahteraan yang baik, menurut Faturochman dkk (2012) Idealnya pendidikan mampu membantu perkembangan manusia yang seutuhnya, yaitu meliputi fisik, psikologis, sosial dan religius. Amanah undang-undang dan gerakan UKS & sekolah sehat menjadi bukti bahwa kesejahteraan psikologis siswa adalah unsur penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Setiap guru dapat berperan menjaga dan mengembangkan kesejahteraan para siswanya.

Merurut Rosyada & Amin (2012) peran guru dalam mengarahkan murid agar memiliki kesejahteraan adalah membimbing dan memberi contoh pada anak didik tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pendidikan yang diberikan guru harus meliputi empat dimensi yang ada pada kesejahteraan, yaitu dimensi spiritual yaitu tentang keimanan kepada Allah dan

pelaksanaan ibadah sehari-hari. Dimensi psikologis yaitu berkenaan dengan kejujuran, tanggung jawab, percaya diri dan lainnya. Dimensi sosial yaitu berkenaan dengan hubungan dengan orang lain dan lingkungannya, dan dimensi biologis yaitu tentang pola hidup sehat, cara memandang diri dan aktualisasinya.

Sumbangan efektif aqidah akhlak terhadap kesejahteraan siswa di salah satu SMP swasta di Surakarta sebesar 18%. Hal ini menandakan bahwa masih ada 82% variabel lain yang mempengaruhi variabel kesejahteraan siswa yang ada di SMP tersebut, seperti harga diri, kontrol diri, tujuan hidup dan relasi sosial. Dengan demikian, aqidah akhlak merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di salah satu sekolah swasta di Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Artinya, semakin tinggi akidah akhlak dimiliki subjek penelitian, akan semakin tinggi pula kesejahteraannya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah akidah akhlak subjek penelitian, akan semakin rendah pula kesejahteraannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Artinya semakin tinggi aqidah akhlak semakin tinggi pula kesejahteraan siswa di sekolah.
2. Aqidah akhlak subjek penelitian tergolong tinggi.
3. Kesejahteraan siswa pada subjek penelitian tergolong tinggi.
4. Sumbangan efektif (SE) akidah akhlak terhadap kesejahteraan siswa sebesar

18% dan masih ada 82% variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa, misalnya harga diri, kontrol diri, pendidikan, tujuan hidup dan relasi sosial.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat mengoptimalkan manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Kepada subjek

Untuk subjek penelitian diharapkan mampu mempertahankan aqidah akhlak yang telah dimiliki dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

2. Kepada guru

Diharapkan para guru dapat mempertahankan metode pendekatan kepada para siswa yang membuat para siswa memiliki akidah akhlak memadai, dan membuat para siswa merasa sejahtera saat berada di sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian yang sama, diharapkan memperhatikan beberapa kelemahan dalam penelitian ini, dan menambahkan variabel-variabel lain dalam rangka mendapatkan rujukan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah, seperti variabel harga diri, kontrol diri, pendidikan, tujuan hidup dan relasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Darojdat.Z. 2001. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit PT Gunung Agung.

Darokah, M & Muhammad, A. 2005. Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No.1 Januari 2005 : 15 – 27.

Eddington & Shuman. 2005. Subjective Well-being (Happiness). “Happiness and misery depend as much on temperament as on fortune.” Francois de la Rochefoucauld, Maximes. *Continuing Psychology Education 6 continuing education hours*. Vol. 7 No.3 35-50.

Faturochman, H.T, Marina.W.M, & Lufityanto.G. 2012. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Pustaka Belajar.

Hurlock, E. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Karyani, U. 2013. Keluarga Sebagai Ranah Utama Kesejahteraan Siswa. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013 hal.206-213*.

-----, U, dkk. 2014. Pengembangan Instrumen Pengukuran Kesejahteraan Siswa. *Laporan Penelitian PUPS*. LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Konu, AI, & Rimpela,T.P. 2002. Well-being in School: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, Vol 17(1),79-87.

Mahmud, Gunawan.H, Yulianingsih.Y. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Penerbit Akademia Permata.

Marie B. & Sienad H. (2005). *Measuring Child Well-Being: An Inventory of Key Indicators, Domain, Criteria to Support the Development of a*

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- National Set of Child Well-Being.*
Dublin: The National Children's Office.
- Rinasti, F, 2011. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Subjective Well-being (SWB) pada Remaja Awal. *Jurnal Universitas Gunadarma, Vol. 12. No. 57-69.*
- Rosyada, D & Amin, K. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religious Dan Kesehatan Mental.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Santrock, J.W.2012. *life-span development perkembangan masa hidup.* Edisi ketiga belas jilid 1. Jakarta; erlangga.
- Saputri,SA. Hardjono, Karyanta, NA, 2013. Hubungan antara religiusitas dengan dukungan sosial dengan psychological well-being pada santri kelas VIII pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten. *Jurnal Program studi psikologi fakultas kedokteran: Universitas Sebelas Maret.*